

**ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA INDONESIA
DENGAN BAHASA MEE SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT SD
DI KABUPATEN NABIRE DAN PANIAI**

Simin Althur

Abstract

This article is a qualitative research using contrastive analysis method for contrasting the Indonesian phonological system with that of the Mee language phonology, spoken by the Mee tribe in the regencies of Nabire and Paniai Papua, in order to find similarities and differences in the two phonological systems. Both have the same subsystem in (1) vowels /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ and rising diphthongs /ay/ and /aw/. (2) Both have the same consonant subsystem in (a) bilabial /p/, /b/, /m/, /w/; (b) alveolar /t/, /d/, /n/; (c) velar /k/ and /g/; and (d) palatal /j/. (3) Both have these identical phonemes /w/ and /y/ in the initial and medial positions. (4) Both have these syllable patterns V and CV. Differences are observed in (1) the vowel /ə/, which is only found in the Indonesian system. (2) The diphthongs /ey/, /ew/, and /ow/ which are only found in the Mee language. (3) these phonemes: labiodental-fricative /f/; alveolar-fricative /s/ and /z/; alveolar-vibrating /r/; lateral /l/; palatal /ç/ and /j/; lamino-palatal fricative /ñ/ or /ɲ/; palatal-nasal /ɲ/ or /ny/; velar-fricative /x/ or /kx/; velar nasal /ŋ/ or /ng/; glottal-fricative /h/ which are only found in the Indonesian system. (4) the consonants in the Indonesian system can be generally distributed initially, medially and finally, except for /ç/, /j/, /g/, /z/, /w/, /y/, /ñ/ which can not be found finally, and the phoneme /K/ can not be found initially. (5) Only the Indonesian system has consonant clusters, and (6) the Indonesian system has the following syllable patterns VC, CVC, CCV, CCVC, CCCV, CCCVC, CCVCC, CVCC while the Mee system only has these patterns V and CV.

Kata kunci: kesulitan belajar bahasa kedua dan pengaruh struktur bahasa pertama

1. Pendahuluan

Banyak usaha dan cara dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan, termasuk dalam segi pendidikan. Upaya peningkatan mutu sektor pendidikan telah banyak dilakukan, misalnya dengan melakukan penelitian-penelitian mengenai teknik dan metode proses belajar-mengajar yang efektif dari berbagai disiplin ilmu, bahkan sampai pada upaya memperbaharui kurikulum.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran bahasa, ada berbagai persoalan atau kendala yang menarik untuk dikaji. Salah satu persoalan itu adalah adanya interferensi bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2) yang pada gilirannya dapat mempersulit peserta didik dalam mempelajari B2. Untuk mengatasi persoalan yang muncul akibat interferensi B1 yang pada gilirannya akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari B2, pendekatan analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa dianggap sangat relevan untuk mengatasi kesulitan tersebut karena analisis

kontrasif adalah sebuah pendekatan pengajaran bahasa yang menggunakan teknik perbandingan B1 dan B2 atau bahasa yang sedang dipelajari agar guru dapat meramalkan kesulitan-kesulitan utama dalam mempelajari B2. Wujud interferensi itu dapat berupa interferensi tataran bunyi, tataran kata, tataran frasa, maupun tataran kalimat.

2. Masalah

Perbedaan antara struktur B1 dan B2 dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi pembelajar B2 pada semua strata sistem dan subsistem. Untuk itu, perlu dideskripsikan sistem kedua bahasa tersebut agar dapat memudahkan guru dan penulis buku ajar dalam mempersiapkan materi ajar yang efektif dan efisien. Ketersediaan materi ajar yang efektif dan efisien pada gilirannya akan memberikan kemudahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akibat adanya perbedaan itu. Berdasarkan masalah tersebut, dirumuskanlah masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yang berhubungan dengan perbandingan sistem fonologi bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Mee (BM) sebagai berikut.

- 1) Perbedaan dan persamaan fonem apa saja yang terdapat dalam BI dan BM serta bagaimana karakteristik fonetisnya;
- 2) apakah ada perbedaan dan persamaan diftong serta gugus konsonan (*cluster*) antara BI dan BM;
- 3) apakah ada perbedaan dan persamaan deret konsonan dan vokal dalam BI dan BM;
- 4) apakah ada perbedaan dan persamaan distribusi fonem yang khas antara BI dan BM;
- 5) apakah ada perbedaan dan persamaan pola suku kata atau pola kanonik antara BI dan BM.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengontraskan fonem-fonem bahasa Indonesia (BI) dengan fonem-fonem bahasa Mee (BM), mengidentifikasi jenis-jenis fonem bahasa Indonesia yang tidak terdapat dalam bahasa Mee, dan mengidentifikasi beserta karakteristik fonetiknya. Secarayang meliputi:

- 1) Mengidentifikasi dan mengontraskan perbedaan dan persamaan fonem yang terdapat dalam BI dan BM beserta karakteristik fonetisnya;
- 2) Mengidentifikasi dan mengontraskan perbedaan dan persamaan diftong dan gugus konsonan (*cluster*) antara BI dan BM;
- 3) Mengidentifikasi dan mengontraskan perbedaan dan persamaan deret konsonan dan vokal dalam BI dan BM;
- 4) Mengidentifikasi dan mengontraskan perbedaan dan persamaan yang khas pada distribusi fonem BI dan BM;
- 5) Mengidentifikasi dan mengontraskan perbedaan dan persamaan pola suku kata atau pola kanonik antara BI dan BM.

4. Metode

Metode yang digunakan untuk membandingkan struktur fonologi bahasa Indonesia (BI) dengan struktur fonologi bahasa Mee (BM) adalah metode analisis kontrastif. Metode analisis kontrastif adalah metode yang mengontraskan struktur dua bahasa secara sinkronis tanpa menghiraukan aspek perkembangan historis kedua bahasa yang dibandingkan itu. Hasil analisis kontrastif kemudian dijadikan dasar untuk memprediksi kesulitan belajar pada setiap subsistem dan dijadikan pedoman penyusunan buku pelajaran B2.

5. Kerangka Teori

Menurut Pateda (1989:17) untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru ketika mengajar B2, dipopulerkan teknik analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah suatu pendekatan pengajaran bahasa yang menggunakan metode perbandingan. Buren (dalam Allen dan Corder, ed. 1975:280) menegaskan "*that contrastive analysis should convey as many insight as possible in to the differences or similarities between the language being compared*". Para penganut analisis kontrastif aliran keras berasumsi bahwa (1) kesalahan si terdidik dalam proses belajar B2 sebagian besar disebabkan oleh adanya interferensi bahasa pertama; (2) unsur-unsur yang serupa antara B1 dan B2 tidak akan menimbulkan kesukaran bagi si terdidik; (3) unsur yang berbeda antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesukaran bagi si terdidik; (4) unsur-unsur yang serupa dan berbeda dapat ditemukan dari usaha membandingkan antara sistem B1 dan sistem B2; (5) hasil perbandingan dapat digunakan sebagai dasar untuk meramalkan kesulitan-kesulitan belajar yang manifestasinya dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dibuat si terdidik; (6) bahan pelajaran yang disusun berdasarkan butir 1 s.d. 5 merupakan bahan pelajaran yang efisien; (7) perbandingan antara sistem B1 dan B2 dapat menentukan hierarki kesulitan, yaitu semakin jauh perbedaan yang ada antara B1 dan B2, semakin sukar aspek itu bagi si terdidik (Baraja, 1981:4).

Berdasarkan uraian 1 hingga 7 di atas jelas bahwa penganut analisis kontrastif aliran keras berpendapat bahwa kesulitan terbesar dipastikan timbul apabila terdapat perbedaan besar antara B1 dan B2 yang sedang dipelajari si terdidik. Hal ini memang agak bertentangan dengan penganut analisis kontrastif haluan lunak yang beranggapan bahwa B1 bukanlah satu-satunya penyebab timbulnya kesukaran mempelajari B2. Namun demikian, analisis kontrastif setidak-tidaknya dapat memperkecil kesukaran dan kesalahan berbahasa yang dialami si terdidik dalam pembelajaran B2.

6. Hasil Penelitian

Dalam uraian hasil penelitian ini dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Mee (BM). Deskripsi tersebut meliputi 1) sistem fonem BI dan BM (termasuk diftong); 2) distribusi fonem dalam kata BI dan BM; 3) deret fonem dan gugus konsonan (*cluster*) BI dan BM, dan 4) pola suku kata atau pola kaknonik BI dan BM; serta prediksi kesulitan belajar BI bagi peserta didik yang berbahasa ibu BM.

6.1 Identifikasi dan Analisis Kontrastif Sistem Fonem BI dan BM

Sistem fonem yang diidentifikasi di sini ialah sistem fonem dan karakteristik fonetik kedua bahasa yang dikontraskan, yaitu fonem bahasa Indonesia dan bahasa Mee (BM).

6.1.1 Perbandingan Fonem Vokal BI dengan BM

a. Sistem (Fonem) Vokal BI

	Depan	Tengah	Belakang
tinggi	i		u
sedang	e	ə	o
rendah		a	

b. Sistem (Fonem) Vokal BM

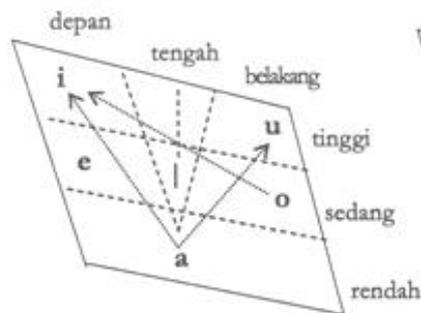
	Depan	Tengah	Belakang
tinggi	i		u
sedang	e		o
rendah		a	

Berdasarkan perbandingan kedua sistem vokal kedua bahasa di atas ditemukan persamaan dan perbedaan. Meskipun tidak terlalu mencolok, perbedaan tersebut memperlihatkan adanya kekhasan sistem vokal kedua bahasa tersebut. Persamaan sistem vokal terletak pada kesamaan kepemilikan vokal depan, tinggi, tertutup /i/; vokal depan, sedang, semi terbuka /e/; vokal sedang, belakang, semi terbuka /o/, dan vokal tengah, rendah, terbuka /a/. Sementara itu, perbedaan sistem vokal kedua bahasa terletak pada perbedaan kepemilikan vokal tengah, sedang, semiterbuka /ə/ dan fonem suprasegmental yang berupa tekanan (stress).

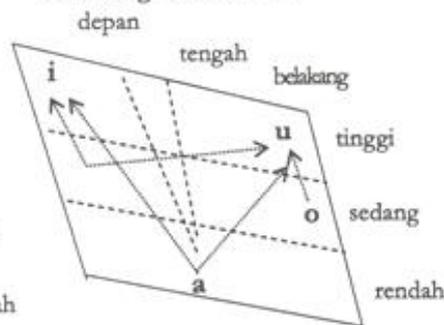
BI memiliki vokal tengah, sedang, semiterbuka /ə/pepet, seperti pada kata /elang/ [əlay], /gelang/ [gəlay] sementara BM tidak memiliki fonem tersebut. Sebaliknya, BM memiliki fonem suprasegmental yang berupa tekanan (stress), misalnya dalam kata-kata /ena/ [ená] 'bagus' > < /ena/ [əna] 'satu' sementara BI tidak memiliki fonem suprasegmental seperti itu.

6.1.2 Perbandingan Diftong BI dengan BM

a. Diftong Bahasa Indonesia



b. Diftong Bahasa Mee



Perbandingan diftong kedua bahasa di atas memperlihatkan adanya persamaan maupun perbedaan sistem diftong kedua bahasa itu. Persamaan sistem diftong kedua bahasa terletak pada kesamaan sistem artikulasi yang dimiliki, yaitu diftong naik atau *rising diphthongs*. Perbedaan sistem diftong kedua bahasa terletak pada jumlah dan jenis diftong yang dimiliki masing-masing bahasa. BI yang memiliki enam vokal hanya memiliki tiga diftong, yaitu /aw/, /aj/, dan /oj/. Diftong tersebut, misalnya, terdapat

dalam kata-kata: /lampau/ [lampɑ̃], /limau/ [limã], /punai/ [punã], /gulai/ [gulã], dan /amboi/ [ambõ]. Sementara itu, BM yang hanya memiliki lima vokal justru memiliki lima diftong karena kelima vokal yang dimilikinya dapat membentuk diftong. Kelima diftong tersebut adalah /aj/, /aw/, /ej/, /ew/, dan /ow/. Diftong tersebut, misalnya, terdapat dalam kata /mumai/ [mumã] 'akhir', /yabai/ [yabã] 'awan', /okei/ [okẽ] 'mereka', /kapau/ [kapã] 'tepi', /ditou/ [ditã] 'kelelawar', dan /peu/ [pẽ] 'tidak baik'

6.1.3 Perbandingan Fonem Konsonan BI dengan BM

a. Konsonan Bahasa Indonesia

Cara Artikulasi		Daerah Artikulasi					
		Bilabial	Labio-dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat, Letup	Tansuara	p		t	c	k	
	Bersuara	b		d	j	g	
Frikatif	Tansuara		f	s	ʃ		h
	Bersuara		z				
Nasal	Bersuara	m		n	ɲ	ŋ	
Getar	Bersuara			r			
Lateral	Tansuara			l			
Semivokal	Tansuara	w			y		

Sumber: Moeliono, 1997

b. Konsonan Bahasa Mee

Cara Artikulasi		Daerah Artikulasi			
		Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar
Hambat, Letup	Tansuara	p	t		k
	Bersuara	b	d		g
Nasal	Tansuara	m	n		
Getar	Bersuara	w		y	

Sumber: Dharmojo, 1996

Perbandingan sistem konsonan kedua bahasa menemukan sejumlah persamaan dan perbedaan, baik dari segi kuantitas maupun dari segi artikulasi. Persamaan sistem kedua bahasa terletak pada kesamaan artikulasi sejumlah konsonan yang dimiliki kedua bahasa tersebut, yaitu kedua bahasa memiliki empat fonem bilabial /p/, /b/, /m/, dan /w/; kedua bahasa memiliki fonem alveolar /t/, /d/, dan /n/; kedua bahasa memiliki fonem velar /k/, dan /g/; dan kedua bahasa memiliki fonem palatal /y/. Sementara itu, perbedaan sistem konsonan kedua bahasa tersebut terletak pada perbedaan jenis sejumlah konsonan yang dimiliki BI tetapi tidak dimiliki BM.

Sejumlah konsonan yang dimiliki BI tetapi tidak dimiliki BM tersebut adalah konsonan labiodental-frikatif /f/, konsonan alveolar-frikatif /s/ dan /z/, konsonan alveolar-getar /r/, konsonan alveolar-lateral /l/, konsonan palatal-hambat /ç/ dan /j/, konsonan palatal-frikatif /ʃ/ atau /ʒ/, konsonan palatal-nasal /ɲ/ atau /ny/, konsonan velar-frikatif /x/ atau /kx/, konsonan velar nasal /ŋ/ atau /ng/, dan konsonan glotal-frikatif /h/.

Selain perbedaan fonemis di atas, di antara fonem-fonem yang dimiliki bersama kedua bahasa tersebut juga terdapat perbedaan-perbedaan fonetis yang signifikan. Dengan kata lain, fonemnya sama tetapi cara pelafalannya berbeda pada posisi atau distribusi tertentu. Fonem-fonem dengan karakteristik fonetis yang berbeda tersebut terdapat dalam tabel di bawah ini.

Perbedaan Karakteristik Fonetis Konsonan BI dan BM

Fonem BI	Lafal	Contoh	Fonem BM	Lafal	Contoh	Gloss
/b/	[b]	[bibit]	/b/	[ɓ]	[ɓubu]	'dubur'
	[p]	[adap]		[ɓádò]	'kaki'	
/d/	[d]	[data?]	/d/	[ɗ]	[ódà]	'pantat'
	[t]	[abat]		[ɗádò]	'kaki'	
/k/	[k]	[kaki]	/k/	[k]	[kedi]	'kuku'
	[ʔ]	[batUʔ]		[q]	[ɓáqɛ]	'jerat'
/g/	[g]	[gagap]	/g/	[g]	[gètò]	'kemarin'
				[g̃]	[[ɗági]	'dahi'

6.1.4 Perbandingan Distribusi Fonem Vokal BI dengan BM

a. Distribusi Fonem Vokal BI

Vokal	Distribusi Vokal		
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
i	ikan	timah	tali
u	usap	suap	palu
e	eja	nenek	sore
ə	elang	kemas	kode
o	obat	balon	toko
a	abu	batu	bisa

b. Distribusi Fonem Vokal BM

Vokal	Distribusi Vokal					
	awal	glos	tengah	glos	akhir	glos
i	iye	daun	pito	lampu	gati	sepuluh
u	uti	tañ	pute	besi	igapu	lapar
e	edu	rotan	teki	cukup	boke	jerat
o	oka	nenek	bokai	mati	poto	jauh
a	ani	saya	bagai	babat	topa	ada

Gambaran hasil analisis kontrastif distribusi vokal kedua bahasa di atas memperlihatkan bahwa distribusi vokal kedua bahasa tersebut adalah sama. Semua vokal kedua bahasa berdistribusi lengkap, yakni di awal, tengah, dan akhir kata.

6.1.5 Perbandingan Distribusi Fonem Konsonan BI dengan BM

a. Distribusi (Fonem) Konsonan BI

No.	Konsonan	Distribusi Konsonan dalam Kata			Keterangan
		Awal	Tengah	Akhir	
1	p	pala	kapas	atap	lengkap
2	b	batu	laba	dab	lengkap
3	t	tamu	atap	adat	lengkap
4	d	dada	ada	abad	lengkap
5	c	cabe	baca	-	tidak lengkap
6	j	jala	baja	-	tidak lengkap
7	k	kaca	bakau	bajak	lengkap
8	g	gala	bagi	-	tidak lengkap
9	s	sapu	pisah	hapus	lengkap
10	š	syair	masyarakat	arsy	lengkap
11	z	zakar	bazaar	-	tidak lengkap
12	x	khusus	akhir	tarikh	lengkap
13	h	halus	bahan	basah	lengkap
14	m	madu	lama	malam	lengkap
15	n	nama	nanah	aman	lengkap
16	ñ/ny	nyaman	anyaman	-	tidak lengkap
17	ŋ/ng	-	bangun	bingung	lengkap
18	r	rapat	barat	dadar	lengkap
19	l	lari	pualam	bual	lengkap
20	w	waktu	bawa	-	tidak lengkap
21	y	yatim	bayam	-	tidak lengkap

b. Distribusi (Fonem) Konsonan BM

No.	Konsonan	Distribusi Vokal dalam Kata						Ket.
		awal	gloss	tengah	gloss	akhir	Gloss	
1	p	pune	lalat	dupi	bunga	-	-	semua konsonan BM hanya berdistribusi di awal dan tengah kata, sedangkan di akhir kata tidak pernah ada.
2	b	buna	hitam	abata	pagi	-	-	
3	t	toti	tekukur	muta	paha	-	-	
4	d	dota	dosa	ide	bambu	-	-	
5	k	kebo	bukit	puko	bibir	-	-	
6	g	gane	tangan	ego	malu	-	-	
7	m	mude	lahan	emo	darah	-	-	
8	n	nago	hari	ini	kami	-	-	
9	w	wede	jahe	uwo	air	-	-	
10	y	yege	tangis	eye	daun	-	-	

Sumber : (Dharmojo, et.al. 1996:22)

Berdasarkan hasil analisis kontrasif sistem distribusi fonem konsonan BI dan BM dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat dua fonem yang memiliki distribusi sama, sedangkan 19 fonem lainnya memiliki distribusi berbeda. Dua fonem yang berdistribusi sama, yaitu fonem /w/ dan /y/. Dalam kedua bahasa, dua fonem ini berdistribusi pada posisi awal dan tengah kata. Distribusi fonem /w/ dan /y/ dalam BM dapat dilihat pada kata /wede/ 'jahe', /wagi/ 'pukul', /nauwai/ 'kakak', /yati/ 'luka', /wiyaapa/ 'kembar'. Sementara itu, fonem-fonem yang memiliki distribusi berbeda, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /s/, /ʃ/, /kb/, /h/, /m/, /n/, /r/, dan /l/. Dalam BI fonem-fonem tersebut memiliki distribusi lengkap, sedangkan dalam BM fonem-fonem tersebut memiliki distribusi yang tidak lengkap. Di samping keempat belas fonem tersebut, perbedaan juga terjadi pada lima fonem yang lain. Fonem-fonem tersebut adalah /c/, /j/, /z/, /ñ/, dan /ɲ/. Perbedaan ini terjadi karena BI memiliki keenam fonem tersebut, sedangkan BM tidak memiliki fonem-fonem tersebut.

6.1.6 Perbandingan Distribusi Deret Konsonan BI dengan BM

a. Deret Konsonan BI

Seperti halnya sistem vokal yang memiliki deret vokal dan diftong, sistem konsonan BI pun memiliki sejumlah deretan konsonan. Deretan konsonan dimaksud adalah sebuah keteraturan atau sistem kemungkinan berbeda dengan sistem deret konsonan BM, karena pada prinsipnya tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang sistemnya sama persis. Berikut ini deretan konsonan yang terdapat dalam BI.

DERET KONSONAN BI

Deret Kons.	Deret kons. dalam Kata	Deret Kons.	Deret kons. dlm Kata
/mp/	empat, pimpin, tampuk	/ky/	rakyat
/mb/	ambli, gambar, ambang	/kw/	dakwah, takwa
/nt/	anti, untuk, intip	/pt/	sapta, optik
/nd/	indah, induk, hendak	/ht/	sejahtra
/ñc/	lancar, gencar, kunci	/hk/	bahkan
/ñi/	banjir, janji, panjang	/h /	dahsyat
/ng/	bangga, hingga, lingga	/hb/	sahbandar
/ps/	angsa, sangsi, mangsa	/hl/	ahli, mahligai
/rb/	kerbau, korban, terbang	/hy/	sembahyang
/rd/	merdeka, merdu, kerdil	/hw/	bahwa, syahwat
/rg/	harga, pergi, surga	/sh/	mashur
/ñj/	kerja, terjang, sarjana	/mt/	jamrut
/rm/	permata, permai,	/ml/	jumlah
/rn/	warna, permik, ternak	/lm/	ilmu, gulma
/ri/	perlu, kerling	/gn/	signal
/rt/	arti, serta, harta	/np/	tanpa
/rk/	terka, terkam	/rh/	gerhana, durhaka
/rs/	persis, bersih, gersang	/sb/	abstrak, abses
/rc/	percaya, karcis, percik	/sp/	puspa, aspirasi
/st/	istri, pasti, kusta	/sm/	basmi, asmara
/kt/	waktu, dokter, bukti	/km/	sukma
/ks/	paksa, laksana	/ls/	palsu, pulsa
/kd/	takdir	/lj/	salju, aljabar
/kn/	laknat, makna	/lt/	sultan, salto, simultan
/kl/	akluk, maklum	/bd/	sabda, abdi
/kr/	makruf, takrif	/gm/	magma, dogma

Sumber : (Moeliono, 1988:68-69)

b. Deret Konsonan BM

BM tidak memiliki deret konsonan. Hal ini dapat dimaklumi karena pola suku kata atau pola kanonik BM adalah pola terbuka. Dengan kata lain semua suku kata BM selalu berakhir dengan vokal. Oleh karena itu, konsonan tidak punya peluang untuk dapat berderet atau berurutan dalam sebuah kata.

6.1.7 Perbandingan Distribusi Gugus Konsonan BI dengan BM

a. Gugus Konsonan BI

Selain sistem konsonan yang berupa deret di atas, ada pula sistem konsonan yang berupa gugus. Gugus konsonan adalah dua konsonan atau lebih dalam satu suku kata. Dalam bahasa Indonesia ada dua kelompok gugus, yaitu 1) gugus yang terdiri atas dua konsonan, dan 2) gugus yang terdiri atas tiga konsonan. Berikut dapat dilihat contoh gugus yang terdiri atas dua konsonan.

Gugus Konsonan BI

GUGUS	GUGUS DALAM KATA	GUGUS	GUGUS DALAM KATA
/pi/	pleno, pleonasme	/gr/	gram, granat, grafitasi
/bi/	blangko, gambling	/fr/	fragmen, diafragma
/ki/	klirik, klimaks, klasik	/sr/	sragen, sriwijaya
/gi/	global, gladiator, isogloss	/ps/	psikologi, psikiater, psikologi
/fi/	flu, flamboyant	/ks/	Ekstra, Eksponen
/si/	slogan	/dw/	dwifungsi, dwiwarna
/pr/	prakarsa, semprot	/sw/	swalayan, swasta, swasembada
/br/	brahma, ambruk	/sp/	spora, spasi, sponsor, spanduk
/tr/	tragedi, sastra	/skr/	skripsi
/dr/	drama, drastis	/str/	strategi, strata
/kr/	kristen, kriminal	/rps/	korps

b. Gugus Konsonan BM

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Dharmojo, 1996) diketahui bahwa BM tidak memiliki gugus konsonan (lihat: Pola Suku Kata).

6.1.8 Perbandingan Pola Suku Kata BI dengan BM

a. Pola Suku Kata BI

Kata dalam BI dapat terdiri atas satu suku atau lebih, misalnya ban, bantu, membantu, memperbantukan. Seberapapun panjang sebuah kata, wujud suku kata yang membentuknya mempunyai kaidah struktur yang sederhana. Suku kata BI dapat terdiri atas (1) satu vokal; (2) satu vokal dan satu konsonan; (3) satu konsonan dan satu vokal; (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan; (5) dua konsonan dan satu vokal; (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan; (7) tiga konsonan dan satu vokal; (8) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan; (9) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, dan (10) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan. Berikut adalah contoh dari sepuluh pola suku kata tersebut. V /a-mal/, VK /ar-ti/, KV pasar/, KVK /pak-sa/, KKV /slo-gan/, KKKV /trak-tor/, KKKV /stra-te-gi/, KKKVK /skrip-si/, KKKVK /kom-pleks/, dan KKKKK /korps/.

b. Pola Suku Kata BM

Pola suku kata BM jauh lebih sederhana apabila dibandingkan dengan pola suku kata BI. BM hanya memiliki dua pola suku kata, yaitu V dan KV. Sedikitnya pola suku kata yang dimiliki ini karena BM berpola kanonik terbuka. Dengan kata lain, kata atau suku kata dalam BM tidak pernah diakhiri dengan konsonan. Contoh pola suku kata V dalam kata BM antara lain adalah /a-u/ 'penutup pagar', /na-i/ 'makan', KV /mi-go/ 'kepala', /e-ma-ye/ 'hati'.

Berdasarkan hasil analisis kontrastif pola suku kata BI dan BM dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat dua pola suku kata yang sama, yaitu pola V dan KV. Persamaan hanya dapat terjadi pada kedua pola suku kata tersebut karena BM memang hanya memiliki kedua pola tersebut. Walaupun BI memiliki delapan pola suku kata yang lain (VK, KVK, KKV, KKKV, KKKVK, KKKVK, KKKVK, KKKVK), kesamaan pola suku kata tidak mungkin terjadi karena BM tidak memiliki pola-pola tersebut.

7. Prediksi Tingkat Kesulitan Belajar

Bertolak dari hasil analisis kontrastif di atas diprediksi akan terjadi kesulitan belajar BI bagi siswa/terdidik yang berbahasa ibu BM. Kesulitan-kesulitan itu dapat terjadi dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat perbedaan sistem yang ada pada BI dan BM. Prediksi tingkat kesulitan tersebut akan diuraikan satu per satu sesuai dengan subsistem-subsistem tertentu di bawah ini.

7.1 Prediksi Tingkat Kesulitan Belajar pada Level Subsistem Vokal /a,i,u,e,o/

7.1.1 Kesulitan Belajar Tingkat Zero pada Level Subsistem Vokal /a,i,u,e,o/

Kesulitan belajar tingkat zero disebut juga tingkat pemindahan (*transfer*). Pada tingkat ini tidak terdapat perbedaan antara B1 dan B2 yang sedang dipelajari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa si terdidik tidak mengalami kesulitan belajar pada level subsistem ini. Si terdidik dengan mudah dapat memindahkan fonem-fonem yang terdapat dalam sistem fonologi B1 ke sistem fonologi B2 yang sedang dipelajarinya karena sistem vokal /a, i, u, e, o/ dalam B1 juga terdapat dalam B2 yang dipelajarinya.

7.1.2 Kesulitan Belajar Tingkat Over-diferensiasi pada Level Subsistem Vokal /ə/

Berdasarkan hasil analisis kontrastif antara sistem vokal BI dan BM, dapat diprediksi bahwa si terdidik yang berlatar belakang BM akan mengalami kesulitan melafalkan vokal /ə/ dalam BI yang sedang dipelajarinya karena BM tidak memiliki fonem /ə/ sebagaimana yang dimiliki oleh BI. Tingkat kesulitan ini dalam analisis kontrastif lazim disebut tingkat perbedaan atas (*overdifferentiation*). Pengetahuan guru mengenai hal ini sangat diperlukan agar guru dapat membuat skala prioritas dalam melatih si terdidik secara khusus, terencana, dan terfokus.

7.2 Prediksi Tingkat Kesulitan Belajar pada Level Subsistem Diftong

7.2.1 Kesulitan Belajar Tingkat Zero pada Level Subsistem Diftong /ai/ /au/

Kesulitan belajar tingkat zero pada level subsistem diftong diperkirakan hanya terjadi pada diftong /ai/ dan /au/. Hal ini terjadi karena baik B1 maupun B2 hanya memiliki kesamaan pada dua diftong tersebut. Oleh karena persamaan tersebut, proses yang sebenarnya terjadi hanyalah upaya memindahkan (*transfer*) diftong yang sejenis sama yang terdapat pada B1 ke B2 yang dipelajarinya. Selain dua diftong yang disebutkan di atas BM sebagai B1 juga memiliki diftong yang lain, yaitu /ei/, /eu/, dan /ou/.

7.2.2 Kesulitan Belajar Tingkat Over-diferensiasi pada Subsistem Diftong /oi/

Kesulitan belajar pada tingkat perbedaan atas (*overdifferentiation*) diprediksi dapat dialami si terdidik yang berbahasa pertama BM pada subsistem diftong /oi/. Kesulitan ini dapat terjadi karena B2 yang sedang dipelajari memiliki diftong /oi/ sementara B1 yang mereka kuasai tidak memiliki diftong tersebut.

7.3 Prediksi Tingkat Kesulitan Belajar pada Level Subsistem Konsonan

7.3.1 Kesulitan Belajar Tingkat Zero pada Level Subsistem Konsonan /p/, /b/, /t//d/, /k/, /g/, /m/, /n/, /w/, dan /y/

Kesulitan belajar tingkat zero diprediksi tidak akan terjadi pada konsonan-konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /m/, /n/, /w/, dan /y/. Hal ini karena kesepuluh konsonan tersebut terdapat dalam B1 yang dikuasai maupun dalam B2 yang dipelajari. Karena persamaan bagian sistem itu, si terdidik diprediksi tidak mengalami kesulitan belajar pada level subsistem tersebut.

7.3.2 Kesulitan Belajar Tingkat Diferensiasi-bawah pada Subsistem Konsonan

Kesulitan belajar tingkat perbedaan bawah (*underdifferentiation*) ini diprediksi terjadi pada konsonan-konsonan /b/, /k/, dan /g/. Konsonan-konsonan tersebut secara fonemis memang dimiliki oleh kedua bahasa (B1 dan B2), tetapi secara fonetis berbeda artikulasinya. Konsonan /b/ dalam BI secara fonetis berunsur bunyi bilabial-hambat-letup-bersuara-eksplosif [b], sedangkan dalam BM berunsur bunyi bilabial-hambat-letup-bersuara-implosif [β], kecuali pada suku kata yang tidak bertekanan primer. Perbedaan fonetis tersebut mengakibatkan si terdidik akan melafalkan fonem /b/ dalam BI dengan lafal /β/. Hal yang mirip juga akan terjadi pada konsonan velar-hambat-letup-bersuara [g] dalam BI yang akan dilafalkan secara frikatif [g] mengikuti karakteristik fonetik BM yang dikuasainya. Begitu pula dengan konsonan-velar-hambat-tansuara [k] cenderung akan dilafalkan dengan lafalan [q] sebagai interferensi fonologis B1 ke B2. Dalam kajian analisis kontrastif, perbedaan seperti ini diprediksi akan menghasilkan kesulitan belajar tingkat perbedaan bawah (*underdifferentiation*). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan perlakuan (*treatment*) khusus yang berupa latihan-latihan melafalkan bunyi-bunyi tersebut secara terencana dan terfokus.

7.3.3 Kesulitan Belajar Tingkat Penyatuan pada Level Subsistem Konsonan

Kesulitan belajar pada tingkat penyatuan (*coalescence*) ini terjadi apabila antara B1 dan B2 memiliki konsonan yang sama, tetapi dengan sedikit perbedaan artikulasi. Dalam hal BI dan BM, kesulitan belajar pada tingkat penyatuan (*coalescence*) ini muncul karena B1 memiliki konsonan /g/ yang dilafalkan [g], sedangkan dalam BM konsonan tersebut dilafalkan [g]. Oleh karena itu, si terdidik yang berlatar belakang BM ketika mendapat kata BI yang mengandung konsonan /g/ akan dilafalkan [g]. Untuk mengatasi permasalahan tersebut latihan melafalkan konsonan /g/ secara intensif sangat diperlukan.

7.3.4 Kesulitan Belajar Tingkat Over-diferensiasi pada Level Subsistem Konsonan

Kesulitan belajar pada tingkat perbedaan atas (*overdifferentiation*) diprediksi akan terjadi pada konsonan-konsonan /c/, /f/, /s/, /ʃ/, /z/, /j/, /r/, /l/, /h/, /ñ/, dan /ŋ/. Kesulitan ini akan dialami si terdidik karena sistem fonem B1 mereka tidak memiliki fonem-fonem tersebut. dengan menyadari masalah tersebut, guru diharapkan mampu mengatasi permasalahan ini dengan cara memperbanyak latihan pelafalan yang langsung

tertuju pada titik sasaran kesulitan itu. Tanpa hasil analisis kontrasif, guru dipastikan tidak dapat melatih murid-muridnya secara sangkil dan mangkus untuk mengatasi kesulitan akibat keberbedaan tersebut.

7.4 Prediksi tingkat Kesulitan Belajar pada Level Distribusi

7.4.1 Kesulitan Belajar Tingkat Zero pada Level Distribusi Vokal

Berdasarkan hasil analisis kontrasif sistem vokal dan distribusinya disimpulkan bahwa pada tataran ini hanya akan ditemukan kesulitan belajar tingkat zero. Hal ini terjadi karena antara BI dan BM memiliki distribusi vokal yang sama, yaitu dapat berdistribusi di awal, tengah, dan di akhir kata.

7.4.2 Kesulitan Belajar Tingkat Zero pada Level Distribusi Konsonan

Kesulitan belajar tingkat zero diprediksi hanya akan terjadi pada konsonan /g/, /w/, dan /y/. Ketiga konsonan tersebut, baik dalam BI maupun dalam BM tidak ditemukan berdistribusi pada akhir kata. Karena persamaan pola tersebut, si terdidik yang berlatar belakang BM hanya akan mentransfer pola yang telah dikuasainya itu ke dalam BI yang dipelajarinya. Jadi singkatnya, kesulitan tersebut berada pada tingkat nol.

7.4.3 Kesulitan Belajar Tingkat Diferensiasi-bawah pada Level Distribusi Konsonan

Kesulitan belajar tingkat perbedaan bawah (*underdifferentiation*) ini diprediksi dapat terjadi pada konsonan-konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /m/, dan /n/. Konsonan-konsonan tersebut terdapat baik dalam BI maupun BM, tetapi konsonan-konsonan tersebut memiliki distribusi yang berbeda. Konsonan-konsonan tersebut berdistribusi lengkap (awal, tengah, akhir) dalam BI, tetapi hanya berdistribusi di awal dan tengah kata dalam BM. Perbedaan sistem itu akan menyulitkan peserta didik yang berlatar belakang BM dalam melafalkan kata-kata BI yang berakhir dengan konsonan-konsonan tersebut.

7.4.4 Kesulitan Belajar Tingkat Over-diferensiasi pada Level Distribusi Konsonan

Kesulitan tingkat perbedaan atas (*overdifferentiation*) diprediksi akan terjadi pada konsonan /c/, /j/, /s/, /l/, /x/, /h/, /z/, /ñ/, /ŋ/, /r/, dan /l/. Si terdidik dipastikan kesulitan dalam pembelajaran fonem B2 tersebut, baik dari segi distribusi, artikulasi (lafalnya), maupun pemerolehannya.

7.5 Kesulitan Belajar Tingkat Over-diferensiasi Level Subsistem Deret Konsonan

Kesulitan belajar tingkat perbedaan atas (*overdifferentiation*) diprediksi akan terjadi pada level subsistem deret konsonan. Kesulitan ini terjadi karena BI yang dikuasai si terdidik tidak memiliki sistem tersebut. Seperti telah diketahui bahwa B1 berpola kanonik terbuka atau dengan semua suku kata B1 berakhir dengan vokal sehingga semua konsonan yang dimiliki tidak punya peluang untuk dapat berderet.

7.6 Kesulitan Belajar Tingkat Over-diferensiasi pada Subsistem Gugus Konsonan

Selain pada deret konsonan di atas, kesulitan belajar tingkat perbedaan atas (*overdifferentiation*) diprediksi akan terjadi pula pada level subsistem gugus konsonan. Kesulitan ini muncul karena B1 yang dikuasai terdidik tidak memiliki sistem tersebut. Untuk mengantisipasi kesulitan tersebut, hasil analisis kontrastif ini sangat dianjurkan untuk diketahui oleh para guru dan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

7.7 Kesulitan Belajar pada Subsistem Pola Suku Kata

7.7.1 Kesulitan Belajar Tingkat Zero pada Subsistem Pola Suku Kata

Kesulitan belajar tingkat zero ini diprediksi hanya terjadi pada suku kata yang berpola V dan KV karena baik pada B1 yang dikuasai si terdidik maupun B2 yang dipelajarinya terdapat kesamaan pola itu. Kesamaan pola suku kata ini menyebabkan si terdidik dapat mentransfer pola B1 yang dikuasainya ke dalam pola B2 yang dipelajarinya.

7.7.2 Kesulitan Belajar Tingkat Over-diferensiasi, pada Subsistem Pola Suku Kata

Kesulitan belajar tingkat yang satu ini diprediksi akan terjadi pada pola suku VK, KVK, KKV, KKVK, KKKV, KKKVK, KKVKK, dan KVKKK. Kesulitan tersebut terjadi karena pola-pola suku kata tersebut tidak terdapat dalam B1 yang dikuasai si terdidik, tetapi terdapat dalam B2 yang dipelajarinya. Karena tidak terdapat dalam B1 yang dikuasainya, si terdidik tidak pernah melafalkan kata-kata yang berpola seperti itu. Oleh karena itu, si terdidik dipastikan akan mengalami kesulitan melafalkan suku kata yang berakhir dengan konsonan dan gugus konsonan yang terdiri atas dua sampai tiga fonem. Tingkat-tingkat kesulitan belajar itu dapat dikonkretkan dengan bagan di bawah ini.

Gambaran Tingkat Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia bagi Siswa yang Berlatarbelakang Bahasa BM

Hierarki Kesulitan	Areal Kesulitan									Jenis Kesulitan
	Vokal B2	Difong B2	Konsonan B2		Dierib. Vokal B2	Ditl. Kon. B2	deret kon. B2	gugus kon. B2	P1 suku kata B2	
	ʔ	oy	f, c, j, r, l, l̥, p, a, k, t, h, z	b, d, g	i, u, e, o, ə	/-K/	/-K- K-/	/KK-/ (-KK)	VK (KVK)	
Tkt.3	+	+	+	-	-	+	+	+	+	Overdifferentiation
Tkt.2	-	-	-	+	-	-	-	-	-	Underdifferentiation
Tkt.1	-	-	-	+	-	-	-	-	-	Coalescence
Tkt.0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	transfer

Keterangan:

- + akan terjadi kesulitan belajar pada areal subsistem tersebut;
- Tidak akan terjadi kesulitan belajar pada areal subsistem tersebut;
- 3 tingkat kesulitan yang paling tinggi;
- 2 tingkat kesulitan tinggi;
- 1 tingkat kesulitan rendah;

Tkt. 0	: tidak ada kesulitan;
/-K/	: konsonan pada akhir suku (kata);
/-K-K-/	: pertemuan antara (konsonan) koda dan onset;
/KK-/(-KK)	: gugus konsonan pada awal kata maupun akhir kata;
VK (KVK)	: pola suku kata VK maupun KVK.

8. Penutup

Berdasarkan hasil analisis kontrastif yang dilakukan terhadap sistem fonologi kedua bahasa (BI dan BM) ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan sistem fonologi kedua bahasa tersebut. Secara singkat disimpulkan bahwa kesamaan sistem fonologi kedua bahasa tersebut jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan perbedaannya.

Persamaan-persamaan itu meliputi subsistem-subsistem berikut: (a) subsistem vokal, baik BI maupun BM memiliki fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/; (b) subsistem diftong, baik BI maupun BM memiliki diftong naik (*rising diphthong*), yaitu /ay/ dan /aw/; (c) subsistem konsonan, BI dan BM sama-sama memiliki empat fonem bilabial, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, tiga fonem alveolar /t/, /d/, /n/, dua fonem velar /k/ dan /g/, dan satu fonem palatal /y/; (d) subsistem distribusi fonem, BI dan BM memiliki dua buah fonem yang sama persis sifat distribusinya, yaitu fonem /w/ dan /y/, dengan pola distribusi di awal dan di tengah kata; (e) subsistem pola suku kata, BI dan BM memiliki persamaan dua pola V dan KV. Adapun perbedaan-perbedaannya meliputi subsistem-subsistem berikut: (a) subsistem vokal, BI memiliki fonem vokal /ə/ sedangkan BM tidak; (b) subsistem diftong, BM memiliki diftong /ey/, /ew/, dan /ow/, sedangkan BI tidak; (c) subsistem konsonan, BI memiliki fonem labiodental-frikatif /f/, fonem alveolar-frikatif /s/ dan /z/, fonem alveolar-getar /r/, fonem alveolar-lateral /l/, fonem palatal-hambat /c/ dan /j/, fonem lamino palatal-frikatif /š/ atau /sy/, fonem palatal-nasal /ñ/ atau /ny/, fonem velar-frikatif /x/ atau /kh/, fonem velar nasal /ŋ/ atau /ng/, fonem frikatif /h/, sedangkan BM tidak memiliki fonem-fonem yang disebutkan di atas; (d) subsistem distribusi konsonan BI umumnya berdistribusi lengkap kecuali beberapa saja yang berdistribusi tidak lengkap, yaitu /t/, /j/, /g/, /z/, /w/, /y/, /ñ/ yang tidak dapat berdistribusi di akhir kata, dan fonem /K/ yang tidak dapat berdistribusi di awal kata; (e) subsistem deret konsonan, BI memiliki deret konsonan, sedangkan BM tidak memiliki; (f) subsistem gugus konsonan, BI memiliki gugus konsonan, sedangkan BM tidak memiliki; (g) subsistem pola suku kata, BI memiliki pola suku kata V, VK, KV, KV/K, KKV, KKV/K, KKKV, KKKV/K, KKV/KK, KV/KKK, sedangkan BM hanya memiliki pola V dan KV.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan dan Pengajaran disarankan menyediakan atau menyusun bahan ajar bahasa Indonesia untuk SD di Kabupaten Nabire dan Kabupaten Paniai dengan memperhatikan perbedaan aspek-aspek pada masing-masing subsistem bahasa Indonesia (B2) dan bahasa Mee (B1). Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat pokok-pokok persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut. Dengan memahami pokok-pokok persamaan dan perbedaan tersebut, penyusunan bahan ajar bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Kabupaten Nabire dan Kabupaten Paniai dapat membantu pembelajaran yang efektif dan efisien.

9. Daftar Pustaka

- Aminoedin, A. dkk. 1984. *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Buren, Paun van. 1974. *Contrastive Analysis* dalam Allen J.P.B. Corder. (Ed). *Techniques and Applied Linguistik Konstrastif*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Broto, A.S. 1980. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstrastif*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baraja, M.F. 1981. *Peranan Analisis Konstrastif*. Jakarta: Penlok Tahap II P3G Depdikbud.
- Dharmojo (dkk). 1996. *Fonologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M.(Penyunting Penyelia). 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parajapati, Sah. 1981. *Contrastive Analysis, Error Analysis and Transformational Grammar Theory. Some Methodological Issues in Theory of Second Language Learning*. IRAL Journal. 19/2 (95-112).
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.